

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada perkembangan era globalisasi, banyak terjadi perkembangan yang cukup kompleks dalam peran dan fungsi ibu, salah satunya ibu yang memutuskan untuk bekerja. Ibu yang memutuskan untuk bekerja disebut memiliki peran ganda, karena selain menjadi istri dan ibu rumah tangga, mereka juga berperan sebagai wanita karir (Affrida, 2017). Namun, adanya peran ganda ini akan berdampak pada keterbatasan waktu yang dimiliki ibu dan anak, serta akan berpengaruh terhadap kemandirian anak, terutama anak usia pra sekolah (4-6 tahun) yang sedang berada di fase *golden periode*, *window of opportunity* dan *critical periode*. Masa *golden periode* merupakan masa keemasan bagi anak, dimana otak mulai berkembang pesat. Jadi ketika anak dilatih untuk mandiri, maka mereka akan dengan mudahnya menerapkan kemandirian tersebut. Masa ini berlangsung saat anak dalam kandungan sampai menginjak usia 4 tahun. Masa *window of opportunity* (jendela kesempatan) memberikan stimulus terhadap perkembangan otak pada anak. Terakhir, masa *critical periode*. Pada masa *critical periode*, terjadi perkembangan jaringan koneksi otak yang mampu menyerap informasi serta memberikan respon terhadap stimulasi-stimulasi (Affrida, 2017).

Meskipun anak usia pra sekolah berada di fase dimana otak mereka mulai berkembang pesat, bukan berarti anak usia pra sekolah selalu mengalami perkembangan dalam hal-hal yang positif, masih sering ditemukan keterlambatan penyesuaian sosial dan kemandirian pada mereka. Dalam hal

ini, anak belum bisa mandiri, misalnya dalam hal berinteraksi dengan teman sebaya, sehingga mereka mengalami kendala kesiapan yang ditandai dengan perilaku menyimpang, seperti takut ditinggal ibunya, memilih untuk bermain sendiri serta anak yang terlalu impulsif ataupun hiperaktif. Salah satu penyebab hal tersebut yaitu kurang tepatnya pola asuh yang diberikan oleh orang tua, terutama ibu sebagai madrasah (sekolah) pertama bagi anak, karena mereka lebih sibuk dan lebih banyak menghabiskan waktu dengan pekerjaannya, sehingga kurang memperhatikan pola asuh pada anak.

Prevalensi ibu bekerja di Indonesia cukup beragam. Presentase pekerja perempuan yang telah menikah di Indonesia tahun 2018 sebesar 71,49%. Penelitian Sitoresmi, Kusnanto, dan Krisnana (2014), dikutip oleh Handayani (2017), mendapatkan jumlah anak yang dicurigai memiliki penyimpangan perkembangan lebih banyak ditemukan pada anak dengan ibu bekerja. Menurut Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018, jumlah anak usia prasekolah adalah 9.613.386 yang terdiri dari 4.899.546 laki-laki dan 4.713.840 perempuan (Kemenkes RI, 2018). Sementara itu jumlah anak usia prasekolah di provinsi Jawa Timur sendiri adalah 1.168.449 yang terdiri dari 595.262 laki-laki dan 573.187 perempuan (Kemenkes RI, 2018). Penelitian di Indonesia mendeteksi adanya gangguan perkembangan pada anak usia prasekolah mencapai 12,8% - 28,5% dari seluruh populasi anak usia prasekolah (Hartanto, 2009). Gangguan perkembangan tersebut termasuk gangguan perkembangan sosial, yaitu sukar berhubungan dengan orang lain, mudah menangis, suka membangkang dan mau menang sendiri.

Prevalensi stimulasi orang tua terhadap kemampuan sosialisasi dan kemandirian anak prasekolah di Indonesia yang kurang optimal mencapai 58,09%. Profil masalah kesehatan perkembangan anak di Jawa Timur pada tahun 2009 dilaporkan bahwa dari jumlah anak sebanyak 3.634.505 jiwa, ditemukan 54,03% anak dideteksi memiliki kemampuan sosialisasi dan kemandirian yang baik, cakupan tersebut masih di bawah target yakni 90% (Ismirian et al., 2017). Masalah kemampuan sosialisasi dan kemandirian pada anak pra sekolah masih banyak ditemui sampai sekarang, situasi dan kondisi yang tidak kondusif turut menjadi penyebab makin banyaknya anak yang mengalami gangguan atau penyimpangan perkembangan sosial.

Berdasarkan dari data yang dipaparkan, dapat diketahui bahwa peran orang tua sangat dibutuhkan, terutama ibu untuk menanamkan kemandirian pada anak. Walaupun menjalankan berbagai peran sebagai ibu, bekerja atau tidak bekerja, tetap memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama (Dewi & Putri, 2020). Alasan bahwa ibu harus menanamkan kemandirian pada anak sejak usia dini karena kemandirian berperan penting dalam membangun kepercayaan diri dan harga diri pada anak, karena kedua hal tersebut berdampak pada kemampuan bersosialisasi, kemauan untuk berprestasi dan daya saing anak di masa yang akan datang (Asnida & Madantia, 2014). Jika ibu tidak menanamkan kemandirian sejak usia dini, maka anak tidak bisa secara optimal mengembangkan kepribadian, kemampuan sosialisasi dan keadaan emosionalnya akan terhambat. Seperti contoh ketidakmandirian fisik yang ditandai dengan ketidakmampuan anak dalam mengurus dirinya sendiri.

Kemandirian anak merupakan suatu kemampuan yang dimiliki dan dilakukan oleh anak tanpa ingin bergantung pada orang lain, mempunyai rasa percaya diri, disiplin serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugasnya dan dilakukan atas kesadaran serta kemauannya sendiri (Dewi & Putri, 2020). Oleh karena itu, ibu berperan besar dalam membimbing dan mengarahkan anak untuk menjadi mandiri, karena masa kanak-kanak merupakan masa yang paling penting dalam proses perkembangan kemandirian. Meskipun dunia sekolah juga turut berperan dalam memberikan kesempatan pada anak untuk menjadi mandiri, namun tetap, orang tua sebagai pilar utama dalam pembentukan karakter anak, terutama ibu, baik bekerja maupun tidak bekerja. Bedanya, pada ibu bekerja harus lebih berhati-hati dalam mengasuh anak, karena untuk menanamkan kemandirian pada anak, sosok ibu harus lebih menekankan kualitas interaksi daripada kuantitas. Sedangkan yang kita tau, ibu bekerja lebih banyak waktu di luar rumah sehingga waktu interaksi dengan anak berkurang.

Ibu bisa menanamkan kemandirian pada anak sejak usia dini, sehingga mereka akan tumbuh menjadi anak yang lebih mandiri. Akan tetapi, pada kenyataannya banyak yang lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan materi dengan menuruti segala permintaan anak, memanjakan dan mengganti ketidakhadirannya bersama anak dengan membelikan mainan-mainan mahal, sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang manja, susah diatur dan mempunyai tingkat kemandirian yang rendah.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di TK Kartika IV-70 Kabupaten Lumajang, terdapat 55 peserta didik, dua puluh enam diantaranya memiliki

ibu pekerja dan sisanya tidak bekerja. Hasil wawancara singkat dengan guru di TK tersebut, didapatkan masih ada beberapa anak dari ibu yang bekerja yang kemandiriannya kurang, seperti kurang bisa bersosialisasi dan belum mampu merawat diri sendiri dalam hal menggunakan toilet.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai pola asuh ibu bekerja dalam menanamkan kemandirian anak usia pra sekolah (4-6 tahun) di TK Kartika IV-70 Kabupaten Lumajang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, diperoleh rumusan masalah “Bagaimanakah pola asuh ibu bekerja dalam menanamkan kemandirian pada anak usia pra sekolah (4-6 tahun) di TK Kartika IV-70 Kabupaten Lumajang?”

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian yang akan dilakukan yaitu untuk mengetahui pola asuh ibu bekerja dalam menanamkan kemandirian pada anak usia pra sekolah (4-6 tahun) di TK Kartika IV-70 Kabupaten Lumajang.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembaca dan pihak-pihak yang bersangkutan terkait pola asuh ibu bekerja dalam menanamkan kemandirian pada anak usia pra sekolah (4-6 tahun) di TK IV-70 Kartika Kabupaten Lumajang.

1.4.2 Manfaat Praktisi

1.4.2.1 Bagi Taman Kanak-Kanak Kartika Kabupaten Lumajang

Diharapkan dapat membuat program *parenting* untuk para orang tua terkait pola asuh anak dan membuat kegiatan di setiap pembelajaran sehari-hari untuk menanamkan sikap mandiri dengan melatih anak untuk melakukan semuanya secara mandiri disesuaikan dengan usia anak didik tersebut.

1.4.2.2 Bagi Institusi

Sebagai bahan studi pendahuluan untuk peneliti selanjutnya tentang Pola Asuh Ibu Bekerja dalam Menanamkan Kemandirian pada Anak Usia Pra Sekolah (4-6 tahun).